

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian mengenai pengalaman guru mengajar anak disabilitas telah menarik perhatian sarjana dunia beberapa tahun terakhir. Kurniawati dkk (2014) melaporkan bahwa pengalaman dan persiapan guru terkait individu penyandang disabilitas bervariasi seluruh dunia. Penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan guru yang lebih efektif harus bersifat jangka panjang dan memberikan dukungan langsung saat guru melaksanakan instruksi. Sebelum pelatihan, sebagian besar studi menunjukkan bahwa peserta cenderung bersikap positif terhadap anak disabilitas. Setelah pelatihan, skor menjadi lebih positif untuk semua konten. Ketika guru mungkin dihadapkan dengan pengalaman kelas yang sulit dengan siswa dengan kesulitan belajar dan perilaku yang semakin beragam, tampaknya logis untuk menyimpulkan bahwa pelatihan semacam itu sangat membantu bagi guru. Maxwell melaporkan bahwa penyandang disabilitas merupakan seseorang yang mempunyai kelainan atau yang dapat mengganggu aktivitas. Perserikatan Bangsa Bangsa (2006) mendefinisikan disabilitas dengan memiliki cacat fisik, mental, intelektual atau sensorik jangka panjang yang dalam interaksi dapat menghalangi mereka untuk melakukan partisipasi secara penuh.

Cameron dan Suarez (2017) melaporkan bahwa penyandang disabilitas di Indonesia memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Mayoritas penyandang disabilitas di Indonesia tidak menggunakan alat bantu (misalnya alat bantu dengar, alat bantu jalan dll). Hall (2017) melaporkan bahwa anak disabilitas memiliki pemahaman yang samar tentang ketidakmampuan belajar, karena

mereka tidak memiliki akses pengetahuan penting tentang sebuah fenomena. Mereka juga kurang menyadari ketersediaan program, layanan dan kebijakan yang dimaksudkan untuk memberi manfaat bagi anak-anak mereka yang memiliki ketidakmampuan belajar, anak-anak disabilitas memiliki ketidakmampuan belajar dan anggota masyarakat memiliki stereotip dan prasangka tentang ketidakmampuan belajar. Sebagian besar anak dengan ketidakmampuan belajar dibesarkan oleh orang tua tunggal yang menganggur yang tampaknya kurang memiliki akses dukungan dari sumber eksternal dibandingkan pasangan menikah yang mengasuh anak dengan ketidakmampuan belajar.

Lamichane (2015) melaporkan bahwa penyandang disabilitas di Nepal menghadapi berbagai hambatan dalam pendidikan. Beberapa hambatan itu mencakup gangguan khusus, sementara beberapa lainnya terlepas dari jenis gangguan. Orang-orang dengan gangguan penglihatan dan pendengaran sebagian besar menyebutkan ketidakcukupan sistem pendukung di sekolah seperti fasilitas bahasa isyarat dan buku dalam huruf *Braille*, sedangkan peserta dengan gangguan fisik terutama menghadapi kesulitan yang disebabkan oleh hambatan fisik, seperti infrastruktur sekolah yang tidak dapat diakses, jarak, dan jarak. kurangnya jalan yang aman dan dapat diakses untuk bepergian. Masalah jarak menjadi masalah bagi peserta tunarungu dan tunanetra dengan alasan yang berbeda: yaitu sekolah yang tersedia di sekitar tempat tinggal mereka umumnya tidak memiliki bekal atau fasilitas untuk Pendidikan mereka.

Jauhari (2017) melaporkan bahwa anak penyandang disabilitas juga merupakan anggota masyarakat dan mempunyai hak untuk berada di dalam lingkungan masyarakatnya. Mereka berhak mendapatkan dukungan yang mereka

butuhkan melalui sistem pendidikan, kesehatan, penyedia lapangan kerja dan pelayanan sosial yang berlaku umum. Karena penyandang Disabilitas memiliki hak-hak yang sama, mereka pun harus mempunyai kewajiban yang sama pula. Sebagai bagian dari proses persamaan kesempatan, sarana dan prasarana selayaknya disediakan untuk membantu para penyandang disabilitas agar mereka dapat mengemban tanggung jawab secara penuh sebagai anggota masyarakat.

Darma dan Rusyidi (2015) dalam penelitiannya memaparkan di beberapa kota di Indonesia sudah muncul sekolah inklusi yang pelaksanaannya atas kerjasama sekolah dan pemerintah kota. Akan tetapi pada kenyataannya masih sulit mewujudkan sekolah inklusi yang dapat memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus tersebut. Salah satu bentuk kesulitan tersebut adalah masih adanya masyarakat yang belum menerima adanya siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Selain itu ketidakharmonisan antar berbagai pihak dalam pelaksanaan sekolah inklusi, seperti diperlukannya guru yang berkualitas dan pihak sekolah yang baiknya mendukung penuh pelaksanaan sekolah inklusi.

Udhiyanasari (2019) melaporkan bahwa sikap yang ditunjukkan oleh guru disekolah inklusi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang sekolah disekolah mereka sebelumnya adalah guru kurang respek terhadap penanganan anak berkebutuhan khusus. Tetapi setelah adanya pelatihan khusus yang diberikan kepada para guru disekolah inklusi sangat membantu dalam hal proses penanganan anak berkebutuhan khusus, penanganan yang lebih bijak dalam bersikap dan memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus disekolah masing-masing. Penelitian di Inggris dan AS menunjukkan bahwa pelatihan guru dapat memiliki efek yang positif bagi kompetensi guru dan sikap (Beacham &

Rouse, 2012; Cheney & Barringer, 1995). Beacham dan Rouse (2012) melaporkan bahwa sikap dan keyakinan guru siswa sekolah dasar dan menengah terhadap prinsip-prinsip pendidikan inklusif tetap positif selama kursus dan sebagian besar tidak berkurang oleh pengalaman sekolah. Cheney & Barringer, 1995 menegaskan pula bahwa guru menganggap diri mereka hanya memiliki sedikit kompetensi untuk bekerja dengan tantangan akademik dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa dengan EBD.

Rudiyati dkk (2017) melaporkan bahwa guru belum mempersepsikan dengan benar bahwa di antara anak yang mengalami kesulitan belajar terdapat anak yang mengalami kesulitan belajar khusus atau anak yang mengalami ketidakmampuan belajar, sehingga akomodasi lebih mungkin dilakukan dengan penyesuaian kurikulum dan modifikasi metode konversi yang dapat dilakukan oleh guru pada dasar persepsi yang mereka miliki persepsi guru mungkin juga berimplikasi bahwa standar profesi guru sekolah inklusi belum dapat terpenuhi sehingga perlu diberikan pembinaan yang juga dilakukan dengan menggunakan pelatihan.

Kurangnya pelatihan guru dapat menimbulkan kesulitan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi (Linda, Pitoewas, & Yanzi, 2016). Putri (2019) menyatakan bahwa guru yang memiliki sikap positif akan meningkatkan kompetensi guru dalam pendidikan inklusi. Oleh sebab itu, Guru yang mengajar pada sekolah inklusif harus memiliki sikap yang positif (Ryan & Gottfried, 2012). Kemudian hal lain yang menjadi penunjang adanya hubungan positif antara sikap dengan kompetensi adalah pelatihan. Penelitian lain menemukan bahwa pelatihan

yang bertujuan untuk merubah sikap mengakibatkan kompetensi yang lebih tinggi (Carroll, Forlin, & Jobling, 2003).

Firmansyah dan Widuri (2014) melaporkan *subjective weel-being* pada guru SLB setelah bekerja baik, walaupun ketika awal bekerja timbulnya rasa takut. Perasaan takut berubah ketika guru SLB dapat melakukan penyesuaian diri. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Sudjak (2018) juga memaparkan tantangan yang dihadapi guru di sekolah inklusif antara lain adalah mengalami kesulitan dalam merumuskan *flexible curriculum*, menentukan materi dan tujuan pembelajaran. Guru juga belum memahami dengan baik tentang pembelajaran berbasis inklusif dan minimnya pengetahuan terkait penanganan ABK (Sudjak, 2018). Demikian pula Hapsari dan Mardiana (2016) menyatakan permasalahan lainnya yang dialami oleh guru adalah kurangnya motivasi ABK dalam belajar.

Hasil penelitian yang dilakukan Rahmandani (2021) melaporkan bahwa guru ABK memiliki beragam motivasi internal untuk mengajar di sekolah inklusif. Saat awal mengajar di sekolah inklusif, merasa kaget karena belum memahami definisi dari sekolah inklusif itu sendiri. Berbagai tantangan juga ditemukan saat mengajar, diantaranya adalah tantangan dalam menghadapi anak dengan kondisi yang berbeda, mencari metode pembelajaran yang cocok bagi siswa dan mengatur fokus saat mengajar di dalam kelas. Di dalam penelitian Rurmana dan Masykur (2018) menemukan tiga tema penelitian tema pertama yaitu fokus pada perjalanan awal menjadi guru SLB, tema kedua yaitu fokus pada gambaran pekerjaan sebagai guru SLB dan tema ketiga yaitu fokus pada penghayatan mengenai profesi. Latar belakang dan pengalaman yang berhubungan dengan ABK membantu guru untuk lebih siap untuk menjadi

seorang guru di SLB. Tantangan dalam bekerja tidak menjadikan kondisi terpuruk dalam bekerja, karena mereka menilai profesi guru adalah pekerjaan yang telah ditakdirkan. Lingkungan kerja yang suportif, dukungan sosial dan kepuasan dalam bekerja memungkinkan keempat subjek untuk tetap setia pada profesinya.

Hasil penelitian sebelumnya menegaskan hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Mei 2024 bahwa guru-guru telah menunjukkan pengalaman dalam mengajar anak-anak dengan disabilitas. Bu Nur Aeni dan Bu Mutiani, yang mengajar anak tunarungu, mengungkapkan kesulitan dalam mencari alat pembelajaran yang efektif agar anak bisa memahami materi, serta pentingnya kesabaran dalam menghadapi anak disabilitas. Bu Sumira Yani, yang mengajar anak autis, menyatakan bahwa mood anak-anak sangat mempengaruhi proses belajar mereka, terutama jika mereka merasa tidak nyaman sejak dari rumah, dan kesabaran menjadi inti dalam menghadapi situasi ini. Bu Tri Wahyuni dan Bu Siti Umi Fatimah, yang mengajar anak tunagrahita, menekankan bahwa kesabaran sangat penting karena memahami materi bisa sangat sulit bagi siswa, dan pendekatan individual sering kali diperlukan. Secara keseluruhan, pengalaman para guru ini menunjukkan pentingnya adaptasi dan kesabaran dalam mendukung perkembangan anak-anak dengan disabilitas

Akhirnya, penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru mengenai isu anak disabilitas. Kedua, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada calon guru sekolah luar biasa bagaimana pengalaman mengajar anak disabilitas.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini tertuju pada pengalaman guru dalam mengajar anak disabilitas di SLBN 01 Konawe Selatan.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, masalah yang teridentifikasi yaitu guru masih kesulitan dalam mengajar anak disabilitas.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka perlu adanya batasan-batasan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di SLBN 01 Konawe Selatan
2. Penelitian ini berfokus pada pengalaman guru dalam mengajar anak disabilitas.

1.5 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana pengalaman guru dalam mengajar anak disabilitas di SLBN 01 Konawe Selatan?

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengalaman dalam mengajar anak disabilitas di SLBN 01 Konawe Selatan.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara empiris. Secara empiris, penelitian ini dapat membantu guru dalam menambah pengetahuan mengenai anak disabilitas serta wawasan mengenai usaha apa yang dilakukan guru dalam mengajar anak disabilitas. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang disabilitas.

1.8 Definisi Operasional

Dalam rangka memberikan pemahaman awal tentang judul penelitian ini, maka konsep-konsep penting dalam penelitian ini akan jelaskan secara operasional.

1. Pengalaman guru mengajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah pengalaman berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan refleksi yang diperoleh guru melalui interaksi dan aktifitas mengajar anak-anak dengan disabilitas.
2. Anak disabilitas adalah anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus karena keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik. Anak disabilitas penelitian ini merujuk kepada anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik yang dalam interaksinya dengan berbagai hambatan dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka di sekolah.